

RELASI IBU MERTUA DAN MENANTU YANG TINGGAL SERUMAH



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

RAHMAH

F 100 140 020

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

RELASI IBU MERTUA DAN MENANTU YANG TINGGAL SERUMAH

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

RAHMAH
F 100 140 020

Telah diperiksa dan setuju untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'S' and 'L' combined together.

Dr. Sri Lestari, M.Si, Psikolog

NIK. 677

HALAMAN PENGESAHAN

RELASI IBU MERTUA DAN MENANTU YANG TINGGAL SERUMAH

OLEH

RAHMAH
F100140020

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Sabtu, 11 Agustus 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Sri Lestari, M.Si, Psikolog
(Ketua Dewan Penguji) (.....)
2. Prof. Dr. Kumaidi, M.A
(Anggota I Dewan Penguji) (.....)
3. Dr. Daliman, S.Pd
(Anggota II Dewan Penguji) (.....)



Dekan,

Susatyo Yuwono, M.Si, Psikolog
NIK: 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 06 Agustus 2018

Penulis



RAHMAH
F100140020

RELASI IBU MERTUA DAN MENANTU YANG TINGGAL SERUMAH

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan relasi ibu ibu mertua dan menantu yang tinggal serumah. Informan penelitian berjumlah 8 orang terdiri dari 4 pasang ibu mertua dan menantu yang diperoleh melalui teknik *snowball sampling* dengan usia hubungan ibu mertua dan menantu dibawah lima tahun. Pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Hasil menunjukkan bahwa relasi ibu mertua dan menantu meliputi komunikasi diantara ibu ibu mertua dan menantu yang lebih kepada pendalaman informasi mengenai pribadi maupun keluarga satu sama lain. Hal yang perlu diperhatikan lainnya yaitu bentuk kerjasama antara ibu mertua dan menantu dimana keduanya melakukan kegiatan-kegiatan bersama untuk menciptakan waktu berkualitas antara ibu ibu mertua dan menantu. Kemudian bentuk kerjasama yang lain yaitu keterlibatan menantu dalam tugas rumah tangga dan kontribusi dalam pengeluaran rumah tangga. Konflik antara ibu mertua dan menantu tak jarang terjadi, penyebabnya lebih kepada perbedaan pendapat mengenai pengasuhan dan tugas rumah tangga. Pengelolaan konflik setiap pasang ibu mertua dan menantu berbeda-beda namun untuk konflik-konflik ringan ibu mertua dan menantu seperti perbedaan keinginan masih dapat diterima oleh keduanya dan dapat diselesaikan dengan cara saling memahami serta mengkomunikasikannya diantara ibu ibu mertua dan menantu.

Kata kunci: kerjasama, komunikasi, konflik dan pengelolaannya, relasi ibu mertua dan menantu.

Abstract

The purpose of this study is to understand and describe the relationship of mother and her son-or-daughter in-law who live at home. Informant research amounted to 8 people consisting of 4 pairs of mother and son-or-daughter in-law who obtained through snowball sampling technique with the age of relationship between mother and her son-daughter in law under five years. Data collection using semi-structured interviews. In this case, the role of the couple as mediator communication is very helpful in the process of deepening information for both parties. Another thing to note is the form of cooperation between mother and her son-or-daughter in-law where the two conduct joint activities to create quality time between mother-in-law and son-daughter-in-law. Then another form of cooperation is the involvement of the son-or-daughter-in-law in household duties and contributions in household expenditures. Conflict between mother and her son-daughter in-law is not uncommon, the cause is more to disagree about parenting and household chores. Conflict management every pair of mother and her son-or-daughter in-law varies but for mild conflicts mother and her son-or-daughter in-law such as differences in desires are still acceptable by both and can be solved by mutual understanding and communicating between mother and her son-or-daughter in-law.

Keywords: teamwork, communication, conflict and how to overcome, relationship of mother and her son-or-daughter in-law.

1. PENDAHULUAN

Pernikahan adalah menyatukan dua keluarga yang berbeda. Suatu pernikahan tidak hanya terdapat hubungan suami istri, namun juga ada beberapa hubungan yang lain yaitu hubungan orangtua dan anak, saudara ipar, serta ibu mertua dan menantu. Diantara sejumlah permasalahan keluarga yang sering muncul dewasa ini adalah persoalan antara menantu dan ibu mertuanya. Problematika ini timbul karena banyak faktor yang mendukung ketidakharmonisan tersebut serta kesalahpahaman antar individu yang banyak didukung dengan adanya lingkungan yang kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian Santi (2015) didapatkan bahwa sebanyak 37% hubungan ibu mertua dan menantu tidak memiliki keterbukaan dan kurang menjalin hubungan yang baik karena keduanya lebih mementingkan keegoisan masing-masing, sehingga yang perlu dihindari adalah mengurangi egois masing-masing dengan cara saling meminta maaf dan memaafkan ketika merasa bersalah, karena keegoisan dapat merusak hubungan dalam keluarga. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Denmark dan Ahmed (Adhikari, 2015) ditemukan bahwa memiliki jarak dan sikap negatif yang lebih besar terhadap ibu mertua daripada orangtua. Menangani dengan baik hubungan antar ibu mertua dan menantu merupakan masalah yang harus diperhatikan setiap keluarga. Perlu diketahui, jika hubungan ibu mertua dan menantu tidak berjalan dengan baik, maka hubungan didalam keluarga juga tidak akan harmonis, pertengkaran besar dan kecil akan menyusul, dipastikan tidak bermanfaat sedikit pun bagi anak-anak yang hidup di bawah lingkungan seperti itu (Erabaru, 2017).

Menurut Spradley dan McCurdy (Santoso, 2017) relasi atau hubungan yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial. Relasi merupakan hubungan timbal balik antar organisasi dengan individu yang lain atau masyarakat lain dan saling mempengaruhi (Santoso, 2017). Ibu

mertua adalah orangtua dari salah satu pasangan, baik dari suami maupun istri (Kertamuda, 2009).

Ibu mertua dan menantu yang tinggal serumah harus lebih dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri seperti dapat berperilaku yang sesuai dengan gaya hidup di rumah ibu mertua, lebih meningkatkan komunikasi yang efektif dengan ibu mertua, berusaha memahami sifat atau karakteristik ibu mertua, dapat mengontrol emosi dengan baik ketika terjadi masalah dalam rumah tangga maupun dengan ibu mertua agar tidak terjadi kesenjangan hubungan ibu mertua dengan menantu, serta ibu mertua tidak bersikap memaksa sesuai yang keinginannya dan ibu mertua tidak turut campur urusan anak dan menantu melainkan saling menghargai satu sama lain, berinteraksi serta memiliki hubungan yang hangat dengan menantu agar tidak akan terjadi kesenjangan hubungan antara ibu mertua dan menantu (Noviasari, 2016).

Hubungan yang baik antar individu merupakan awal dari keharmonisan. Hal ini mengandung arti bahwa keharmonisan sulit untuk terwujud tanpa adanya hubungan yang baik antar individu, baik dalam keluarga maupun antar keluarga. Untuk membangun keluarga yang harmonis diperlukan rasa saling percaya, saling menghormati, serta saling membantu antar anggota keluarga (Guanchen & Shijie, 2013).

Ibu mertua dan menantu perempuan tidak terhubung dengan ikatan darah tapi merupakan saudara menurut hukum. Mereka datang dari berbeda keluarga dengan gaya hidup berbeda atau bahkan status sosial yang berbeda. Sehingga mereka memiliki nilai dan pendapat yang berbeda, saat dibawa ke dalam satu keluarga, perbedaan pasti akan menimbulkan perselisihan dan pertentangan, membuat hubungan antara ibu mertua dan menantu perempuan jauh lebih halus dan rumit dibanding komunikasi antara keduanya anggota keluarga lainnya (Li & Gao, 2013).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serta mengetahui relasi ibu mertua dan menantu yang tinggal serumah dimana hubungan antar keduanya merupakan hal terus menjadi pembicaraan publik, hubungan ibu mertua dan menantu yang akan selalu ada pada setiap

pernikahan terkhusus pada hubungan ibu mertua dan menantu yang tinggal serumah. Bagaimana mereka menciptakan hubungan baik, konflik apa biasa terjadi serta pengelolaannya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan mengenai relasi ibu ibu mertua dan menantu yang tinggal serumah.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah relasi ibu ibu mertua dan menantu yang tinggal serumah. Teknik yang digunakan dalam memilih informan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Kemudian data dianalisis dengan cara mengumpulkan data, mengatur, mengelompokkan, mengkategorikan serta menyimpulkan temuan data. Sedangkan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Informan pada penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari 4 pasang ibu ibu mertua dan menantu menggunakan teknik *snowball sampling* dengan karakteristik: ibu ibu mertua dan menantu yang tinggal serumah dengan usia pernikahan dibawah 5 tahun. Berikut data informan.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

Keluarga	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Lama tinggal bersama
K1	SS	46 tahun	Perempuan	Guru	± 6 bulan
	RFL	23 tahun	Perempuan	Mahasiswa	
K2	R	54 tahun	Perempuan	IRT	± 1 tahun
	M	27 tahun	Laki-laki	Wiraswasta	
K3	RD	56 tahun	Perempuan	IRT	± 4 bulan
	RNF	23 tahun	Perempuan	Mahasiswa	
K4	S	65 tahun	Perempuan	IRT	± 5 tahun
	L	35 tahun	Perempuan	Buruh Pabrik	

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan ditemukan beberapa kategori terkait dengan relasi ibu ibu mertua dan menantu yang tinggal serumah.

3.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan jembatan membangun relasi yang baik dalam sebuah hubungan. Topik pembicaraan antara lain pengenalan keluarga, menceritakan masa lalu, menceritakan kegiatan-kegiatan, hobi atau minat, maupun tentang pengasuhan anak. Berikut hasil wawancara menantu M dan ibu mertua R yang menyatakan bahwa melakukan komunikasi dengan baik.

“...jadi intinya kalo saya pribadi itu kalo komunikasi itu penting sekali walaupun kadang kemauan kita itu lebih tapi itu tidak bisa dilakukan secara sepihak”(W.M/58-60)

“...Setahun ini ndak ada sih kalo pun ada masalah langsung dikomunikasikan jadi langsung menemukan titik temu ya apapun itu kalo dikomunikasikan akan baik, kalo komunikasinya baik ya akan baik...”(W.R/108-110)

Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat permasalahan dalam hal komunikasi antara ibu mertua dan menantu. Komunikasi diantara keduanya berjalan dengan baik, ibu mertua dan menantu menjalin komunikasi disetiap kesempatan yang ada yaitu ketika menonton tv, memasak dan ketika sedang melakukan suatu aktivitas bersama. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santi (2015) menyatakan bahwa 53% menantu dan ibu mertua perempuan sering melakukan komunikasi dengan baik.

Komunikasi diantara ibu ibu mertua dan menantu juga meliputi keterbukaan diantara keduanya. Tingkat keterbukaan dan keharmonisan antara menantu dan ibu mertua perempuan diketahui 63% mengalami hubungan terbuka dan harmonis dalam keluarga, dikarenakan antara menantu dan ibu mertua saling mengerti satu sama lain, dalam artian perlu saling menjaga, bertutur sapa, saling menghargai dan saling membantu (Santi, 2015). Berikut hasil wawancara menantu L dan RNF mengenai keterbukaan masalah kepada ibu mertua:

“Ndak (iter: ndak ya jadi didiskusikan sama suami gitu ya) ya kalo cerita ikut hehehe” (W.L/124-125)

“Masalahku sama mas I (iter: he’h) yo ndak...” (W.RNF/332)

Keterbukaan disini menyangkut keterbukaan menantu terhadap permasalahan dengan pasangan dimana berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ada hal-hal yang menjadi privasi diantara pasangan sehingga hal tersebut tidak perlu diceritakan kepada ibu mertua. Keterbukaan disini tergantung pada konteks, sehingga ibu mertua dan menantu memiliki keterbukaan namun juga memiliki batasan privasi pasangan.

3.2 Kerjasama

Keberhasilan dalam hubungan ibu mertua dan menantu dapat diukur dengan bagaimana kerjasama terbangun diantara keduanya. Waktu keluarga yang berkualitas masuk dalam manajemen waktu, dimana waktu tersebut merupakan waktu bahagia tanpa teknologi maupun pekerjaan rumah sehingga dapat membentuk interaksi sosial diantara ibu mertua dan menantu. Berikut hasil wawancara menantu RNF dan ibu mertua RD yang menjelaskan tentang kegiatan yang dilakukan bersama.

“Sama mama kegiatan bareng-bareng itu CFD sama mama terus belanja terus pernah tadi jagong sama mama...” (W.RNF/244-245)

“Ya kadang kalo keluar bareng itu pas acara pertemuan keluarga...saya ajak kalo jagongz” (W.RD/77-88)

Kegiatan bersama ibu mertua dan menantu meliputi memasak, belanja, *car free day*, *jagong* dan lain sebagainya. Kegiatan bersama disini guna menciptakan waktu berkualitas diantara ibu mertua dan menantu seperti yang dijelaskan oleh Fraenkel (Luk-Fong, 2013) satu menit waktu bahagia, hari untuk keluarga, menggunakan waktu tanpa teknologi termasuk telepon dan komputer.

Kerjasama antara ibu mertua dan menantu juga bisa dilihat dari bentuk keterlibatan menantu dalam tugas rumah tangga dan kontribusi terhadap pengeluaran rumah tangga. Menurut Gottman (Santrock dalam Saputra, Hartati & Aviani, 2014) hal-hal yang dapat menjadi masalah dalam pernikahan dan dapat menyebabkan perceraian adalah hubungan dengan ibu mertua, keuangan,

perkawinan, stres, pekerjaan rumah tangga, seks, dan bayi. Pekerjaan rumah tangga dan keuangan disebutkan menjadi penyebab timbulnya konflik pernikahan dimana juga bisa menjadi konflik ibu mertua dan menantu. berikut hasil wawancara dengan menantu A dan RNF yang menyatakan bahwa subjek jarang melakukan pekerjaan rumah tangga.

“...kalo pekerjaan aku jarang paling aku ya cuman nyuci kalo saya ya nyuci kalo masak ibu mertua...”(W.L/119-120)

“...Cuma bantu mama isah-isah tok mama juga ndak pernah nyuruh...” (W.RNF/197-198)

Serta kontribusi menantu terhadap pengeluaran ibu mertua, dimana biaya listrik, air dan sebagainya masih ditanggung oleh ibu mertua, berikut hasil wawancaranya menantu A, RFL, dan RNF.

“Listrik ibu mertua (iter: disini airnya apa bu?) PAM (iter: PAM ya) air sumur apa (iter: Oh sanyo gitu ya?) bayarnya cuman listrik, sumur ya ada dibelakang (iter: enak ya kalo di kota kan PAM pemerintah) (iter: kalo biasanya bahan-bahan makana atau oerkengkapan rumah gitu bu?) ya beli bersama-sama dong (iter: bersama-sama) kalo beras kan ada beli ya palingan sayur sabun aku sayur ya bantu dikit-dikit”(W.L/127-132)

“...oh itu udah semuanya ibu (iter: hemm) soale kan aku disana istilahe numpang lah..”(W.RFL/328-329)

“Kalau masalah air, listrik gitu kan masih ikut mama, jadi mama yang bayar,cuman kalau ini kan suamiku kan kerjane ee.. sering pakai wifi ya.. jadi, bongso youtube, edit video, itukan semuanya pakai wifi disini, aku sama suamiku itu, bayar uang wifi itu...kalau untuk yang lain-lain, mama sendiri udah...”(W.RNF/632-639)

Hasil penelitian ini tidak didapatkan hal yang demikian meskipun menantu tidak banyak terlibat dalam tugas rumah tangga karena terhalang oleh pekerjaan dan lain sebagainya juga menantu yang tidak begitu berkontribusi didalam pengeluaran rumah tangga dalam artian biaya masih banyak ditanggung oleh ibu mertua namun hal ini tidak menjadi penyebab konflik diantara keduanya, karena

ibu mertua memaklumi kondisi menantu dan berharap menantu akan belajar dikemudian hari.

Bagi menantu yang tinggal bersama dengan ibu mertua, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam melaksanakan peran didalam rumah tangga menantu tidak bisa lepas dari bantuan ibu mertua seperti yang dijelaskan didalam hasil studi kualitatif Kung, Hsu & Cheng (Sun & Lin, 2015) bahwa ketika ibu mertua dan menantu tinggal bersama bantuan ibu mertua merupakan sumber daya keluarga yang luar biasa, meskipun keduanya memiliki perbedaan kebiasaan gaya hidup dan wewenang rumah tangga yang tidak setara dapat menyebabkan banyak konflik antara ibu ibu mertua. Ibu mertua memiliki rasa tanggungjawab untuk membantu menantunya terlebih ketika mereka tinggal bersama. Hal itu lah yang membuat ibu mertua ingin membantu ketika menantu memiliki kesulitan dalam melaksanakan peran.

3.3 Konflik dan cara mengatasinya

Setiap hubungan pasti memiliki bumbu konflik didalamnya, begitu pula didalam hubungan ibu mertua dan menantu terutama yang tinggal serumah. Hal sekecil apapun bisa menjadi penyebab timbulnya konflik diantara keduanya. Gottman (Santrock dalam Saputra, Hartati & Aviani, 2014) salah satu hal yang dapat menjadi masalah dalam pernikahan dan dapat menyebabkan perceraian adalah pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa hal-hal yang menjadi penyebab timbulnya konflik yaitu mengenai pengasuhan, pekerjaan rumah dan perbedaan pendapat. Berikut hasil wawancara dengan menantu RFL dan ibu mertua SS.

“...koe teorine pinter ya kan, tapi prakteknya ketika anak laper, anak itu laper tidak hanya diajak diam terus diam dilolohi mau anu tapi kan dengan cara, piye carane ben bocah iki gen gelem maem... carane mendidik anaknya gitu lho teori bagus itu to karna apa kamu pelajari ... Kalo di teori ndak akan (iter: iya) kalo diteori ibu makan apapun ndak terkontaminasi sama anak (iter: iya) tapi prakteknya nyatanya...”(W.SS/494-521)

”Ya gimana ya perbedaanya iya namanya juga orang dulu sama sekarang ya beda... isitilahnya dipaksa makan nantinya kayak gitu terus akhirnya makanya kemarin itu sempet satu minggu

lah itu GTM gerakan tutup mulut jadi haidar itu ndak mau makan bener-bener ndak mau makan...”(W.RFL/367-376)

Masalah pekerjaan rumah dan pengasuhan anak merupakan masalah yang cukup serius dimana ibu mertua merasa perlu untuk membantu dalam hal pengasuhan anak seperti yang dijelaskan oleh penelitian Santi (2015) kebanyakan orangtua beranggapan lebih memiliki pengalaman yang lebih dalam suka duka berumah tangga sehingga orangtua merasa bahwa pengalamannya tersebut dapat membantu rumah tangga anak dan menantunya. Namun menantu merasa apa yang diajarkan oleh ibu mertua sudah berbeda zaman sehingga tidak sesuai ketika diterapkan kepada anaknya, serta pekerjaan rumah dimana keduanya saling menuntut ibu mertua merasa menantu seharusnya memiliki kesadaran untuk pekerjaan rumah dan menantu yang merasa semua pekerjaan dilakukan oleh dia namun tidak ada pengharagaan dari ibu mertua.

Interaksi antara menantu dan ibu mertua yang dapat membawa keharmonisan dalam keluarga serta dapat terhindar dari konflik adalah apabila menantu tetap tenang ketika terjadi konflik dengan ibu mertua dan kemampuan menantu dengan ibu mertua untuk mengalihkan pembicaraan negatif menjadi positif (Putri, 2017). Berikut hasil wawancara dengan menantu M, ibu mertua R dan ibu mertua RD yang menyatakan bahwa perbedaan pendapat dapat diselesaikan dengan cara saling memahami, memaklumi serta dikomunikasikan dengan baik.

“Ya bisa memahami sih, kadang kalo memang salah ya ditegur secara pribadi tapi ya ndak masalah sih selama prinsip itu ndak pernah keluar dari prinsip yang pokok gitu ya ndak jadi masalah...” (W.M/151-153)

“Kalo beda pendapat kadang masih bisa di tolerir ya kalo masih bisa dibicarakan ya ayo karna kan namanya manusia punya pandangan beda-beda” (W.R/92-94)

“...kadang kalo sudah buat ini maklum kesalahan kadang gini ini taruh sini tapi harusnya disini hehe terus tapi saya kalo ada kesalahan ndak pernah marahin sih ngasih tau Cuma gini-gini itu aja, ya aku mikirnya ya maaf ya maklum ya...” (W.RD/179-183)

Perbedaan pendapat yang menjadi penyebab konflik disini mengenai hal-hal yang mengacu pada keinginan yang berbeda, namun untuk masalah ini tidak menjadi konflik yang besar didalam hubungan ibu mertua dan menantu karena keduanya masih dapat saling memahami dan memaklumi.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti dapat menunjukkan bahwa relasi ibu mertua dan menantu meliputi komunikasi antara ibu mertua dan menantu merupakan hal yang perlu diperhatikan, didalam penelitian ini ditemukan bahwa komunikasi yang terjalin pada ibu ibu mertua dan menantu lebih pada pendalaman informasi terkait kehidupan keluarga satu sama lain. Keterbukaan antara ibu mertua dan menantu tergantung pada konteks apa yang diperlukan untuk dikomunikasikan. Bagi menantu ada hal-hal yang dirasa tidak perlu untuk dikomunikasikan kepada ibu mertua karena hal tersebut merupakan privasi dengan pasangan.

Selanjutnya kerjasama ibu mertua dan menantu meliputi kegiatan-kegiatan bersama. Kemudian keterlibatan dan kontribusi menantu dalam tugas serta pengeluaran rumah tangga, dalam hal ini menantu tidak banyak terlibat dalam tugas rumah tangga serta kurang berkontribusi dalam pengeluaran rumah tangga namun ibu ibu mertua berusaha memaklumi setiap keadaan menantunya serta berharap adanya kesadaran dari menantu dikemudian hari. Tak jarang ibu ibu mertua membantu menantunya dalam hal pengasuhan anak juga perekonomian. Ibu ibu mertua merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu menantunya karena pengalaman yang dimilikinya. Hal-hal demikian juga dapat memicu konflik diantara ibu ibu mertua dan menantu dimana penyebab konflik yang timbul yaitu mengenai perbedaan pendapat dalam hal pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga. Penyelesaian konflik antara ibu ibu mertua dan menantu lebih kepada saling memahami dan memaklumi ketika terjadi perbedaan pendapat serta komunikasi secara langsung untuk memusyawarahkan masalah yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, H. (2015). Limerence cusing conflict in relationship between mother-in-law and daughter-in-law: a study on unhappiness in family relations and broken family. *The International Journal of Indian Psychology* , 92-103.
- Erabaru. (2017, September 05). *Wajibkah menantu perempuan berbakti pada ibu mertua? mengapa?* Retrieved from Erabaru:[http://www.erabaru.net/2017/09/05/wajibkah-menantu-perempuan-berbakti-pada-ibu mertua-mengapa/](http://www.erabaru.net/2017/09/05/wajibkah-menantu-perempuan-berbakti-pada-ibu-mertua-mengapa/)
- Guanchen, S., & Shijie, S. (2013). Constructing a harmonious family: family relationships from estrangement to interaction. *Cross-Cultural Communication* 9(5), 82-86.
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Li, Y., & Gao, Y. (2013). An attitude study on the conflict between mother and her daughter-in-law in the novel double-sided adhesive from appraisal heory perspective. *Theory and Practice in Language Studies* 3 (10), 1784-1789.
- Noviasari, N. (2016). Hubungan psychological well-being dengan penyesuaian diri pada istri yang tinggal dirumah ibu mertua. *Jurnal Unika* 5(1), 135-151.
- Ramadhani, Y. (2017, September 28). *Tirto.id*. Diambil kembali dari Membongkar Ketegangan Antara Menantu Ibu mertua Wanita: [https://tirto.id/membongkar-ketegangan-antara-menantu-ibu mertua-wanita-cxoQ](https://tirto.id/membongkar-ketegangan-antara-menantu-ibu-mertua-wanita-cxoQ)
- Santoso, R. (2017). Relasi antar kelembagaan desa dalam pembangunan insfratraktur di desa mayang pongkai kecamatan kampar kiri tengah kabupaten kampar tahun 2016. *JOM FISIP* 4(2), 1-12.
- Santi, Y. (2016). Peran komunikasi interpersonal dalam menjaga hubungan yang harmonis antara ibu mertua dan menantu perempuan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 4(3) , 466-472.
- Saputra, F., Hartati, N., & Aviani, Y. I. (2014). Perbedaan kepuasan pernikahan antara pasutri yang serumah dan terpisah dari orangtua/ibu mertua. *Jurnal RAP UNP* 5(2), 136-145.
- Sun, L.-C. (2015). Lingking maternal self-efficacy, mother and daughter-in-law relationship and role of husband in taiwanese families. *The Journal of International Management Studies* 10(1), 68-77.